

MULTI FUNGSI PURA PUSEH SESETAN: TINJAUAN PEMANFAATAN

Ayu Ambarawati

Abstract

The research in Puseh Sesetan Temple is a contribution in the use of cultural heritage object. The national culture heritage and archaeological remains have monumental characteristic (passive object) and free object (active object). The kinds of active object are easy to damage and loss, fragile, and so on. If the objects are damage or lost, an important authentic data will disappear. Archaeological remains stored in Puseh Sesetan Temple (on Pelinggih Taman) such as: Ganesa, Arca Kuda, Lingga Yoni, Arca Perwujudan and building component.

Keyword : Archaeological remains in Puseh Sesetan Temple

I. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Keberadaan Pura Puseh Sesetan sangat menarik bagi penulis. Hal ini selain letaknya yang berdekatan dengan Kantor Balai Arkeologi Denpasar, pura ini juga menyimpan benda arkeologi. Dengan demikian, dengan mudah penulis sewaktu-waktu dapat meneliti data yang dibutuhkan, baik untuk keperluan pengukuran, pemotretan, pendeskripsian maupun yang lainnya. Pura Puseh Sesetan sebagai benda cagar budaya termasuk warisan budaya bangsa dapat dipergunakan dalam berbagai tujuan. Para ahli menyatakan bahwa warisan budaya bangsa termasuk Pura Puseh Sesetan dapat dimanfaatkan dalam sektor

kebudayaan, ilmu pengetahuan, arkeologi, pariwisata, dan lain-lain (Kusumawati dan Sukendar, 2005). Pura Puseh Sesetan sebagai hasil karya masyarakat yang dapat dikatakan sebagai hasil budaya baru dapat memberikan sumbangan dalam pengembangan berbagai hal seperti tersebut di atas. Untuk itu penulis mencoba dalam kertas kerja ini mengupas hal yang berkaitan dengan pemanfaatan tinggalan warisan budaya tersebut. Hal ini diharapkan dapat memberikan sumbangan dalam langkah pengelolaan bagi masyarakat. Perlu diketahui bahwa Pura Puseh Sesetan mempunyai posisi penting dalam hal-hal sebagai berikut.

1. Studi arkeologi karena di dalam pura tersimpan berbagai tinggalan arkeologi.
2. Perkembangan budaya dan seni,
3. Pertumbuhan ekonomi
4. Peningkatan pemerataan kehidupan sosial kemasyarakatan.
5. Peningkatan pariwisata.

Di Pura Puseh Sesetan belum ada penelitian yang dilakukan, apalagi penerbitan. Para arkeolog Denpasar tampaknya tidak menyangka kalau justru Pura Puseh Sesetan mempunyai nilai tersendiri dalam berbagai bidang. Dalam tulisan ini data arkeologi di Pura Puseh Sesetan dirasakan kurang. Tetapi penulis akan mencoba membahas semampu dan sesuai dengan data yang diperoleh penulis. Hal ini mengingat bahwa tinggalan arkeologi Pura Puseh Sesetan ini sudah tidak terletak di tempat aslinya. Kemungkinan dahulu tinggalan di pura ini tidak berada di sana. Temuan ini diperkirakan dikumpulkan oleh penduduk yang tidak berada di sana. Temuan ini diperkirakan dikumpulkan oleh penduduk yang menaruh perhatian. Tinggalan dalam bentuk arca, lingga, yoni dan tinggalan arkeologi klasik lainnya merupakan benda yang penting dalam keagamaan (Hindu). Oleh karena itu, sudah sepantasnya benda-benda tersebut disimpan oleh penduduk di tempat yang sakral yaitu di pura.

Tinggalan arkeologi di Pura Puseh Sesetan merupakan benda lepas dan telah berumur ratusan tahun. Benda itu tentu mudah rusak atau hilang karena berbagai hal. Seandainya benda itu rusak atau hilang maka akan sangat merugikan. Oleh karena itu, penulis dengan sengaja meneliti untuk bahan informasi agar pengetahuan tentang pura segera dapat diketahui.

1.2 Rumusan Masalah

Dalam penelitian obyek warisan budaya ini banyak hambatan dan masalah. Masalah dapat mencakup berbagai hal baik dalam (1) persiapan penelitian, (2) observasi (penelitian), (3) analisis, maupun (4) penyusunan hasil penelitian.

Dalam persiapan penelitian masalah yang muncul adalah meliputi

- (1) terbatasnya informasi tentang temuan arkeologi,
- (2) belum adanya penelitian yang dilakukan oleh peneliti terdahulu, dan
- (3) sulitnya mencari daftar pustaka yang berkaitan dengan Pura Puseh Sesetan.

Masalah lain yang juga muncul adalah dalam usaha pengumpulan data. Hal ini disebabkan karena obyek penelitian merupakan benda-benda suci, sehingga.

- (1) obyek yang diteliti harus diperlakukan secara khusus serta tidak boleh sembarangan, dan
- (2) peneliti tidak boleh memindahkan letak obyek.

Dalam penyusunan hasil penelitian penulis dihambat oleh kurangnya data seperti juga dalam analisis. Lebih-lebih penelitian terhadap Pura Puseh Sesetan belum pernah dilakukan sehingga menambah sulitnya dalam mencari bahan untuk perbandingan dan menambah wawasan yang lebih luas.

1.3 Ruang Lingkup

Penulisan ini membahas berbagai hal yang berkaitan dengan tinggalan warisan budaya Pura Puseh Sesetan. Mengingat bahwa judul yang penulis berikan adalah multifungsi maka tentu dalam bahasan ini akan mencakup lingkup yang lebih luas.

- Pertama, membahas Pura Puseh ditinjau dari segi warisan budaya (benda cagar budaya)
- Kedua, penulis akan membahas tentang Pura Puseh Sesetan dalam hubungannya dengan arkeologi.
- Ketiga, juga obyek tersebut akan dibahas dari aspek peningkatan ekonomi melalui pariwisata.

- Keempat, lingkup bahasan juga difokuskan pada aspek fungsi yang berkaitan dengan sosial kemasyarakatan.

Dengan demikian maka diharapkan tulisan ini akan memberikan manfaat bagi berbagai pihak antara lain para arkeolog, para pelaku bisnis wisata, membahas tentang tanggapan masyarakat dengan keberadaan Pura Puseh Ssetan. Bagaimana nilai-nilai yang terkandung dalam pura dapat bermanfaat bagi bangsa.

1.4 Tujuan Penelitian

Penelitian Pura Puseh Ssetan merupakan suatu sumbangan dalam pemanfaatan obyek warisan budaya. Tinggalan warisan budaya bangsa dan tinggalan arkeologi mempunyai sifat monumental (benda tidak bergerak), benda lepas (benda bergerak). Jenis tinggalan yang bersifat benda bergerak ini mudah rusak, mudah pecah, hilang dan lain-lain. Lebih-lebih benda arkeologi merupakan benda yang sudah begitu lama. Seandainya benda-benda ini rusak atau hilang maka akan kehilangan data otentik yang sangat berharga. Oleh karena itu maka penulis dalam kesempatan ini segera melakukan penelitian untuk mengabadikan tinggalan ini. Mengabadikan di sini diartikan membuat tulisan yang dapat diketahui oleh setiap orang, agar masyarakat benar-benar memahami tinggalan tersebut. Tulisan ini diharapkan dapat dipergunakan sebagai acuan dalam penanganan tinggalan warisan budaya termasuk arkeologi. Tulisan ini diharapkan menjadi bahan informasi untuk menyayangi, merasa ikut memiliki, ikut bertanggung jawab dan lain-lain.

1.5 Metode penelitian

Penelitian ini dilakukan dalam tahap-tahap sebagai berikut.

- Tahap persiapan : dalam hal ini penelitian akan diawali dengan studi pustaka. Hal ini dimaksudkan untuk menambah wawasan arkeologi. Di samping itu, dalam studi pustaka akan dicari pandangan atau teori tentang hal ikhwal yang berkaitan dengan obyek penelitian. Studi pustaka diarahkan pada berbagai tulisan baik yang berisikan tentang pura, peranan, dan fungsi benda arkeologi, budaya dalam hal benda cagar budaya, dan hal yang berkaitan dengan pariwisata.

Tahap observasi : dilakukan dengan studi lokasi, melalui pendeskripsian, pemotretan, pengukuran, penggambaran, dan lain-lain. Di samping itu, penulis juga melakukan pengamatan berbagai tanda-tanda atau ciri arca. Tanda-tanda arca atau benda yang lain akan dapat dikaitkan dengan fungsi, peranan, dan lain-lain.

Tahap analisis : Analisis benda-benda arkeologi dilakukan dengan melakukan studi perbandingan. Studi ini dimaksudkan untuk memperbandingkan baik secara kualitas maupun kuantitas. Secara kualitas akan dilihat bagaimana cara memperlakukan, cara memuja, siapa yang memuja, bagaimana memuja, apa sarana memuja, dan lain-lain. Demikian juga norma-norma, aturan dan lain-lain akan diamati dalam menganalisis setiap benda temuan.

Di samping itu dilakukan wawancara dan studi analogi etnografi untuk mengkaitkan perilaku masa kini dan masa lampau.

II. TINGGALAN ARKEOLOGI

Tinggalan arkeologi di Pura Puseh Sesetan penulis anggap sebagai bagian dari data yang penting. Oleh karena itu, hasil penelitian yang penulis lakukan meliputi berbagai tinggalan yang berkaitan dengan pengetahuan arkeologi saja. Hal yang mencakup pengetahuan tentang budaya masa kini yang sudah menjadi cagar budaya yaitu pura tidak penulis utarakan di sini. Adapun tinggalan arkeologi dimaksud adalah:

1. *Komponen bangunan* yang berbentuk segi empat, panjang 56 cm. dan lebar 56 cm.



Foto 1. Komponen bangunan berbentuk segi empat sama sisi

2. Arca Ganesa

Arca ganesa ditemukan dalam keadaan sudah tidak utuh lagi (pecah). Adapun tanda-tanda arca adalah :

- (1) arca berukuran tinggi keseluruhan 34 cm., tinggi arca 26 cm., dan lebar arca 21 cm.,
- (2) kepala sudah hilang karena alam dan kualitas batu bahan yang kurang baik,
- (3) belalai dipahatkan ke arah tangan kiri, tetapi sayang ujung belalai telah hilang,
- (4) arca dipahatkan dalam posisi duduk di atas padmaganda dengan posisi atau sikap duduk *virasana*,
- (5) seperti arca Ganesa lainnya perut Ganesa Pura Puseh Sesehan dipahatkan dalam bentuk buncit,
- (6) kaki dipahatkan dengan perhiasan berupa gelang dengan penampang berbentuk bulat,
- (7) tangan kiri dan kanan patah,
- (8) tangan kiri depan aus, sehingga tidak diketahui aslinya,
- (9) tangan depan memegang mangkok,
- (10) gelang lengan berupa kelopak bunga,
- (11) selendang tipis dan diarahkan ke arah dari perut ke bahu, dan
- (12) memakai sampur yang ujungnya berbentuk pita.

3. Arca kuda

Arca berukuran tinggi keseluruhan 42 cm., tingi arca 35 cm., dan tinggi lapik 7 cm., panjang kuda 38 cm. dan tebal 21 cm.

Tanda-tanda lainnya :

- (1) arca berdiri tegak di atas lapik,

- (2) kaki kanan depan hilang,
- (3) perut besar (buncit), dan
- (4) di atas punggung kuda ada penunggangnya, kaki kiri penunggang kuda kelihatan dan kaki kanannya hilang, demikian pula bagian badan penunggang kuda juga patah (hilang).

4. *Lingga*

Lingga yang berarti tanda padanan *phallus*, kemaluan laki-laki (Mardiwarsito, 1981 : 321). Dalam buku *Iconographic Dictionary of The Indian Religions Hinduism-Budhism-Jainism* disebutkan bahwa lingga (*linggar*) antara lain berarti simbol atau lambang (jenis kelamin laki-laki) (Liebert Gosta, 1976 : 93). Lingga juga merupakan simbol Dewa Siwa (Ayatrohaedi dkk., 1978 : 94).

Pada umumnya lingga yang lengkap terdiri atas tiga bagian yaitu : bagian bawah (dasar) bentuk segi empat disebut *Brahmabhaga*, bagian tengah bentuk segi delapan disebut *Wisnubhaga*, dan bagian atas bentuk bulatan disebut *Siwabhaga* (Rao, 1916: 70-71).

Lingga yang ditemukan di Pura Puseh Sesetan berdiri tegak di atas lapik *padmaganda*. Lingga memakai *stela* tetapi sudah aus. Ukuran tinggi keseluruhan 65 cm., tinggi bulatan 17 cm., segi empat 12 cm., garis tengah 13 cm.

5. *Yoni*

Yoni adalah lambang atau alat kelamin wanita dan merupakan tumpuan untuk arca atau lingga yang berfungsi sebagai penyalur air pembasuh arca atau lingga (Ayatrohaedi dkk, 1978 : 197). Ukuran yoni panjang 66 cm., lebar 57 cm., dan panjang cerat 10 cm. Yoni ini sudah dalam keadaan pecah, demikian juga bagian ceratnya.

6. *Arca perwujudan Bhatari*

Keadaan arca ini adalah sebagai berikut.

- (1) kepala hilang, bagian buah dadanya aus,
- (2) tangan kanan dan kiri diarahkan ke perut dan memegang bunga,
- (3) jari-jari tangan kanan dan kiri aus,
- (4) memakai kain sampai pergelangan kaki,
- (5) sampur sampai menyentuh lapik,
- (6) jari kaki kiri dan kanan aus,
- (7) arca berdiri di atas lapik yang berbentuk segi empat, dan
- (8) arca memakai sandaran berbentuk segi empat dengan puncak datar.

7. *Fragmen arca yang berjumlah 8 buah*



Foto 2. Tinggalan arkeologi di Pura Pusuh Sesetan, Denpasar

III. PEMBAHASAN

Sesuai dengan lingkup dan tujuan penelitian karya tulis ini maka pembahasan meliputi berbagai bidang dan sektor. Pembahasan diawali dengan gambaran umum tentang arti pentingnya Pura Puseh Sasetan. Pura Puseh Sasetan sebagai warisan budaya dapat dimanfaatkan untuk berbagai kepentingan atau memiliki fungsi bermacam-macam.

3.1 Keadaan lingkungan.

Lingkungan Pura Puseh Sasetan merupakan suatu perkampungan yang telah padat dengan rumah dan fasilitas gedung lainnya seperti toko, kantor, dan lain sebagainya. Pura Puseh Sasetan mudah dijangkau dengan berjalan kaki dari Kantor Balai Arkeologi menuju ke arah selatan. Jaraknya 135 meter. Pura ini terletak di Jalan Raya Sasetan. Keadaan lingkungan yang menjadi persyaratan untuk pemilihan suatu situs, tempat pemukiman atau tempat pemujaan seperti yang biasa dilakukan nenek moyang masa lalu sudah tidak menjadi perhatian dalam pendirian Pura Puseh Sasetan. Keadaan lingkungan yang sudah teraduk karena hunian manusia tidak dapat memberikan sumbangan maksimal dalam mengungkapkan pengetahuan arkeologi Pura Puseh Sasetan.

3.2 Arti pentingnya Pura Puseh Sasetan dalam budaya

Pura Puseh Sasetan merupakan karya, dan cipta masyarakat yang memiliki tujuan untuk pemujaan kepada Sang yang Widhi (Tuhan Yang Maha Esa). Karena Pura Puseh Sasetan berfungsi sebagai tempat pemujaan maka harus dalam keadaan suci. Hal ini dimaksud suci dalam cara pembuatan dan pendiriannya. Suci dalam perilaku pemujaannya, suci bagi pemujanya dan lain-lain. Oleh karena Pura Puseh Sasetan merupakan bangunan suci maka dalam pembangunan tentu dilakukan perilaku masyarakat secara baik pula. Dalam pembangunan dan pendiriannya pasti diawali dengan berbagai upacara, di antaranya memohon pada Sang Hyang Widhi agar dalam pendirian tidak ada aral melintang. Pemujaan dilakukan sesuai dengan norma-norma yang berlaku. Pendirian dilakukan dengan dasar budaya asli yaitu dengan kebersamaan (gotong royong) di antara masyarakatnya. Berbagai keperluan dalam pendirian dipikul bersama oleh masyarakat. Di sanalah kelihatan nilai-nilai kehidupan sebenarnya yang diwariskan nenek moyang masa-masa sebelumnya.

Pembangunan Pura Puseh Sesetan merupakan aktivitas memenuhi keperluan pemujaan. Dalam pengetahuan arkeologi Pura Puseh Sesetan dapat dikelompokkan dalam artefak sosiofak. Artefak yang bersifat sosiofak adalah artefak yang dibuat dengan tujuan untuk memenuhi kebutuhan masyarakat sebagai tempat pertemuan. Pertemuan dimaksud dapat berupa musyawarah (rapat-rapat) pemujaan, dan lain-lain.

Pura Puseh Sesetan merupakan benda cagar budaya yang diatur dalam Undang-Undang Benda Cagar Budaya No. 5 Tahun 1992. Keberadaan Pura Puseh Sesetan yang masuk dalam undang-undang tersebut berarti akan memberikan kemungkinan yang lebih besar untuk perlindungan dan pengamanannya, karena dalam Undang-Undang Benda Cagar Budaya telah ditentukan larangan-larangan terhadap Benda Cagar Budaya. Siapa pun yang melanggar akan dikenakan sanksi yang tidak ringan karena ada sanksi pidana maupun denda (UU. Benda Cagar Budaya No.5/1992). Sebagai tempat suci untuk pemujaan, maka secara otomatis Pura Puseh Sesetan mendapat pengamanan yang lebih besar. Masyarakat sebagai pemiliknya bertanggung jawab pada keamanan dan kelestarian pura tersebut. Pura Puseh Sesetan yang di dalamnya terdapat tinggalan arkeologi merupakan suatu warisan budaya yang dapat ikut meningkatkan moral, mental, dan spiritual masyarakat setempat khususnya, maupun masyarakat Bali umumnya. Pura Puseh Sesetan sebagai salah satu pura di Pulau Bali memberikan sumbangan pengkayaan budaya lokal dan budaya nasional. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa pura ini memberikan sumbangan dalam kebudayaan nasional (budaya bangsa). Pura yang dibangun pada masa perkembangan agama Hindu-Budha maupun pura yang dibangun pada masa-masa kini ikut andil dalam meningkatkan identitas budaya bangsa. Sekaligus bahwa Pura Puseh Sesetan menunjukkan adanya budaya dan peradaban yang tinggi. Kehidupan di pura menjunjung tinggi norma-norma agama yang menjadi acuan hidup bersama.

3.3 Pura Puseh Sesetan sebagai sumberdaya arkeologi

Di halaman depan telah disebutkan bahwa Pura Puseh Sesetan belum begitu tua. Walaupun demikian pura ini memiliki nilai-nilai arkeologis tinggi. Hal ini disebabkan di pura tersebut tersimpan berbagai tinggalan arkeologi. Tinggalan arkeologi ini berupa berbagai benda yang berhubungan dengan

perkembangan agama Hindu di Bali. Mengapa tinggalan arkeologi tersimpan di pura ini?. Menurut pendapat penulis ada dua hal pokok yang menyebabkan berbagai benda masa lalu disimpan di Pura Puseh Sesetan, yaitu sebagai berikut.

1. Pura Puseh Sesetan merupakan sarana pemujaan yang sangat disucikan. Bahkan, masyarakat harus meningkatkan kesucian pura itu. Dengan pandangan ini maka penulis memperkirakan bahwa penyimpanan benda-benda arkeologi di pura merupakan suatu usaha masyarakat agar pura tersebut lebih memiliki nilai magis yang tinggi. Dengan menempatkan berbagai benda arkeologi yang juga memiliki fungsi untuk pemujaan pada dewa, maka diharapkan pura tersebut akan lebih berkekuatan magis.
2. Penempatan benda-benda arkeologi di Pura Puseh Sesetan merupakan suatu kepekaan masyarakat terhadap benda suci itu. Benda-benda yang dahulu dipergunakan untuk pemujaan itu harus diamankan dari tangan jahil maupun dari kerusakan alam. Penyimpanan benda-benda arkeologi di pura akan lebih aman dan selalu terjaga.

Benda-benda arkeologi yang berfungsi untuk pemujaan yang berhasil disimpan di pura terdiri dari berbagai bentuk, antara lain arca Ganesa, lingga-yoni, arca kuda, arca perwujudan, fragmen arca, dan lain-lain. Dari sudut pandang arkeologi benda-benda ini merupakan benda-benda yang berfungsi sebagai sarana pemujaan. Yang menarik dari tinggalan yang disimpan di pura ini adalah ditemukannya arca kuda yang dikendarai oleh seorang tokoh (arca tokoh telah rusak). Mengapa kuda merupakan hal yang aneh. Hal ini disebabkan karena sulit untuk mengkaitkan arca kuda ini dalam khasanah pemujaan agama Hindu. Kuda tampaknya bukan merupakan hewan penting dalam agama Hindu. Demikian pula kuda juga tidak pernah dipahatkan pada pura-pura di Bali. Dengan kata lain, kuda bukan termasuk dalam sarana pemujaan agama Hindu. Kuda hanya dikenal dalam peranannya sebagai binatang tunggangan bagi raja-raja atau ketua adat pada masa berkembangnya tradisi megalitik. Bahkan kuda merupakan simbol kendaraan arwah untuk menuju ke dunia arwah. Dengan demikian keberadaan arca kuda kemungkinan yang paling tepat adalah tidak terkait dengan bahasan arkeologi yang berhubungan dengan pemujaan agama Hindu. Perlu diketahui bahwa dalam perkembangan agama Hindu-Budha di Pulau Bali, sebelumnya telah tertanam tradisi megalitik yang begitu mendalam di hati masyarakat. Oleh karena itu, maka budaya megalitik yang merupakan

budaya asli Indonesia merupakan landasan pokok dalam kehidupan sosial kemasyarakatan dan agama di Bali. Oleh karena itu, maka pada saat agama Hindu berkembang pesat di Pulau Bali terjadi akulturasi di antara kepercayaan megalitik dan agama Hindu. Kemungkinan hasil budaya arca kuda di sini juga merupakan hasil karya yang bercirikan megalitik yang telah tumbuh sebelum agama Hindu berkembang. Sampai pada saat ini tradisi megalitik dengan hasil budayanya masih tetap berperan dalam kehidupan keagamaan di Bali. Oleh karena itu, maka banyak sekali pura-pura yang muncul dengan aspek megalitik tersebut.

Agama Hindu pada dasarnya mempunyai konsep dasar yang mengacu pada tiga aspek, yaitu :

- (1) *tatwa* atau filsafat,
- (2) *susila* atau etika, dan
- (3) upacara atau ritual (Kabalen dalam Suastika, 2006).

Lebih lanjut dapat dikatakan bahwa ketiga kerangka dasar tersebut tidak berdiri sendiri-sendiri tetapi merupakan suatu kesatuan yang tidak terpisahkan. Hal ini diartikan bahwa apabila hanya melaksanakan filsafat tanpa melaksanakan upacara dan susila tidak ada artinya. Demikian pula jika hanya melakukan upacara saja tanpa melaksanakan filsafat dan etika maka sia-sia saja. Dalam agama Hindu juga dikenal azas keimanan yang disebut *Panca Sradha* atau lima yang terdiri atas.

- (1) percaya pada Sang Hyang Widhi,
- (2) percaya adanya *atma*,
- (3) percaya adanya hukum *karmapala*,
- (4) percaya adanya *samsara*, dan
- (5) percaya adanya *moksa* (Kabalen, 2001: 3; Suastika, 2006).

Dengan uraian tersebut di atas maka keberadaan benda-benda arkeologi yang berfungsi dalam kaitan dengan pemujaan agama Hindu erat kaitannya dengan kelima keimanan tersebut di atas.

Sesuai dengan pernyataan bahwa hasil budaya agama-Hindu di Bali memiliki kedekatan dengan tradisi megalitik, maka penulis akan mengupas keterkaitan tersebut. Kuda diduga bukan terkait dengan agama Hindu tetapi lebih cenderung terkait dengan megalitik. Demikian juga lingga yoni juga terkait dengan kepercayaan megalitik. Keterkaitan dimaksud adalah bahwa sebelum ada lingga-yoni, pada masa tradisi megalitik ada simbol laki-laki dan perempuan, yaitu menhir (simbol laki-laki), dan batu datar (simbol perempuan). Menhir berfungsi sebagai sarana untuk pemujaan terhadap arwah leluhur. Pemujaan ini dimaksudkan untuk memperoleh kesuburan, hasil panen yang baik, keberuntungan dalam berdagang, dan lain sebagainya (Kusumawati dan Sukendar, 2005; 2007). Tidak diketahui dengan pasti tentang proses hubungan antara menhir dan lingga. Lingga dipandang simbol kelakian dalam agama Hindu. Terlepas dari bagaimana hubungan antara keduanya, kemungkinan keduanya mempunyai dasar pemikiran yang sama. Bagaimanapun laki-laki dan perempuan berperan dalam keberadaan manusia di dunia. Selanjutnya ada kepercayaan bahwa kelamin perempuan memiliki kekuatan gaib yang besar. Konsep inilah yang mendasari berbagai hasil budaya Hindu di Bali. Penggambaran erotis baik berupa porno di pura, penggambaran payudara yang begitu besar, penggambaran kelamin dan lain-lain senantiasa merupakan implementasi dari keberadaan laki-laki dan perempuan yang dianggap berkekuatan gaib.

Bagaimana fungsi lingga dan yoni yang tersimpan di Pura Puseh Seseetan ?. Kuntjaraningrat dalam tulisannya menguraikan bahwa konsep religi hendaknya dipecahkan kedalam lima komponen yang mempunyai peranan sendiri-sendiri, tetapi berkaitan antara satu dan lainnya. Kelima komponen itu adalah sebagai berikut.

1. Emosi keagamaan
2. Sistem keyakinan
3. Sistem ritus dan upacara
4. Peralatan ritus dan upacara
5. Umat agama

Lingga dan yoni yang ditemukan di pura Puseh Seseetan tentu memiliki hubungan dengan kelima komponen tersebut di atas. Terutama berkaitan dengan

system keyakinan. Sistem keyakinan yang dimaksud adalah pikiran manusia yang menyangkut tentang keberadaan Sanghyang Widhi. Disamping itu lingga yoni sangat erat dengan aspek system ritus dan upacara yaitu aktivitas manusia untuk melaksanakan kebaktian dalam berkomunikasi dengan Tuhan (Suastika, 2006: 27). Lingga dan yoni merupakan sarana dalam pemujaan terhadap Dewa Sang Pencipta. Lingga biasanya berada di atas yoni sebagai simbol perempuan. Lingga yang berupa batu tegak didirikan (dimasukkan) ke dalam lubang yoni yang berbentuk segiempat dengan kedalaman sesuai dengan besarnya lingga. Perpaduan antara lingga dan yoni ini dianggap merupakan pertemuan laki-laki dan perempuan. Dalam upacara keagamaan yang terkait dengan fungsi lingga dan yoni maka air dipergunakan sebagai sarana suci di samping sesaji yang lain (bunga berbagai warna). Air disiramkan ke bagian atas lingga dan kemudian air yang mengalir melalui cerat yoni itu ditampung dan selanjutnya di siramkan pada tanaman yang rusak supaya nantinya tanaman menjadi tumbuh dengan subur (Ambarawati, 1997 : 54).

Tinggalan dari Pura Puseh Sesetan adalah arca Ganesha dan arca perwujudan. Dalam hal ini penulis ingin mengupas terlebih dahulu tentang arca perwujudan. Arca perwujudan di sini dimaksud adalah arca yang sederhana dan tidak memiliki cirri-ciri atau mempunyai atribut dewa. Arca semacam ini di Bali cukup banyak dijumpai antara lain di Batukaang, di Pura Bukit Penulisan. Arca ini memberikan petunjuk bahwa dalam perkembangan agama Hindu di Bali ternyata masih ada pengaruh dari budaya masa prasejarah (tradisi megalitik). Arca ini dalam tradisi megalitik biasanya disebut dengan arca leluhur atau ada yang menyebut arca nenek moyang. Arca perwujudan biasanya berciri megalitik. Ciri tersebut antara lain berupa telinga besar, mata melotot, terdapat gigi. Tujuan dari pemahatan seperti itu adalah agar arca memperoleh kesan menakutkan. Arca yang menakutkan dianggap memiliki nilai magis yang lebih besar yang berfungsi untuk mengusir bala atau pengaruh jahat dari luar. Keberadaan arca perwujudan jelas menunjukkan bahwa tradisi prasejarah atau tradisi megalitik begitu kuat melekat di dalam sanubari masyarakat. Dalam tradisi megalitik yang berorientasi pada pemujaan arwah nenek moyang memang sulit berubah walaupun pengaruh Hindu-Budha yang datang begitu kuat.

IV. KESIMPULAN

Tinggalan dari masa perkembangan agama Hindu-Budha terus berlangsung begitu luas merambah Pulau Bali. Bahkan, budaya dan agama Hindu terus menjadi dasar kehidupan masyarakat Bali jaman sekarang. Hal ini menunjukkan mobilitas masyarakat Hindu pada masa lalu dan masa kini. Dinamika dan mobilitas masyarakat tersebut akhirnya membawa budaya agama Hindu menyebar di berbagai perbukitan, dataran, lereng bukit dan lain-lain, bahkan di perkotaan. Dalam hal ini budaya masa kini yang berkembang dan diikuti oleh berbagai kegiatan upacaranya sangat penting karena dapat dipergunakan sebagai sumbangan data dalam mengungkap budaya masa lampau yang terjadi pada masa perkembangan awal budaya agama Hindu dan Budha. Dengan melalui perbandingan artefaktual antara hasil budaya masa kini dan masa lalu maka rekonstruksi budaya tentang masa lalu dapat diungkapkan. Sulit untuk merekonstruksi latar belakang di balik benda arkeologi tanpa melalui studi perbandingan maupun studi etnoarkeologi.

Dari data yang diperoleh melalui tinggalan dari Pura Puseh Sesetan ini maka dapat diperkirakan bahwa pada perkembangan Hindu Buddha pada masa lalu di sekitar Pura Puseh Sesetan atau di sekitar kelurahan Sesetan. Kehidupan masyarakat telah mengedepankan aktivitas pemujaan kepada dewa. Hal ini berarti bahwa di daerah ini kehidupan manusia mengutamakan kehidupan spiritual. Tinggalan arkeologi di Pura Puseh Sesetan memiliki sumbangan dalam pengembangan pengetahuan arkeologi di Badung khususnya maupun di Bali pada umumnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Agung, Anak Agung Ngurah, 1984. *Arca-arca Berciri Megalitik di Desa Celuk dan Sekitarnya*, Fakultas Sastra Universitas Udayana.
- Ambarawati, Ayu, 1997. "Lingga Yoni di Pura Puseh Babahan, Kecamatan Penebel, Kabupaten Tabanan", dalam *Forum Arkeologi* No. 1/1997-1998, Balai Arkeologi Denpasar.
- Ayatrohaedi, dkk., 1978. *Kamus Istilah Arkeologi*.

- Kabalen, AS, 2001. *Tata Cara Sembahyang dan Pengertiannya*. Paramita, Yayasan Shri Anahata Reiki
- Koentjaraningrat, 1985. *Metode-Metode Penelitian Masyarakat*, Penerbit PT. Gramedia, Jakarta.
- Mardiwarsito, L. 1981. *Kamus Jawa Kuno – Indonesia*, Nusa Indah, Ende.
- Suastika, I Made, 2006. "Batu Kukuk di Desa Tejakula", *Khasanah Arkeologi*, Departemen Kebudayaan dan Pariwisata, Balai Arkeologi Denpasar
- Sukendar, Haris dan Ayu Kusumawati, 2005. *Pembangunan Sumber Daya Arkeologi Budaya dan Pariwisata Dompus, Pemerintah Kabupaten Dompus*, Nusa Tenggara Barat, Masa Jabatan H. Abubakar Ahmad.
- Zoetmulder, P.J. 1995. *Kamus Jawa Kuna Indonesia*, Penerjemah: Darusuprta, Sumardi Suprayitna, Penerbit: PT. Gramedia Pustaka Utama Jakarta.
- Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 10 tahun 1993 tentang : Pelaksanaan Undang-Undang No. 5 Tahun 1992 tentang Benda Cagar Budaya, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1993.